

ANALISIS KETERKAITAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMPN 1 SAMBIT

Anggi Nurma Yunita Sholikhah¹, Bayu Armanda Putra², Cahyani Fitriana³

*Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Ponorogo, 63472, Indonesia*

yunitasholikhah81@gmail.com , bayuarmandaputra@gmail.com, c.fi3ana@gmail.com

Diajukan: 8 Desember 2022; Diterima: 5 Januari 2022; Diterbitkan: 28 Februari 2023

Abstrak: Kompetensi sosial guru memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah dalam membangun motivasi belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan keterkaitan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA di SMPN 1 Sambit. Penelitian dilaksanakan tanggal 23 Oktober – 3 November 2022 di SMPN 1 Sambit dengan menerapkan metode penelitian deskriptif-kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara terhadap guru pamong IPA serta kegiatan pembelajaran di kelas IX B. data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi tersebut berupa data deskriptif. Analisis data dilakukan sebelum dilakukan kegiatan penelitian di lapangan, Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan terdapat 3 poin penting yang didapatkan, yaitu 1) guru IPA di SMPN 1 Sambit dalam membangun motivasi belajar peserta didik menerapkan pendekatan dan cara berkomunikasi yang berbeda dimana hal tersebut ditekankan pada karakter yang dimiliki oleh peserta didik, 2) guru memberikan pembekalan untuk membangun konsepsi peserta didik terhadap mata pelajaran IPA sehingga mereka tidak merasa terbebani dan merasa nyaman ketika belajar, 3) guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang komunikatif dan bahasa yang mudah dipahami sehingga peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini adalah kompetensi sosial guru sangat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dalam pembelajaran khususnya pada IPA.

Kata Kunci: IPA, Karakter Peserta Didik, Kompetensi Sosial, Motivasi Belajar

Abstract: *The teacher's social competence has an important role in learning activities. One of them is in building students' learning motivation. The purpose of this study was to describe the relationship between teacher social competence and students' learning motivation, especially in science subjects at SMPN 1 Sambit. The research was carried out on October 23 – November 3 2022 at Sambit 1 Public Middle School by applying a descriptive-qualitative research method and data collection was carried out through observation and interviews with science tutors teachers as well as learning activities in class IX B. The data obtained from the interviews and observations in the form of descriptive data. Data analysis was carried out before conducting research activities in the field. Based on the research activities carried out there were 3 important points obtained, namely 1) the science teacher at Sambit 1 Middle School in building students' learning motivation applied different approaches and ways of communicating where this emphasized character owned by students, 2) the teacher provides debriefing to build students' conceptions of science subjects so that they do not feel burdened and feel comfortable when studying, 3) the teacher delivers subject matter in a communicative way and language that is easy to understand so that students are very enthusiastic in participating in learning. The conclusion of this study is that the teacher's social competence greatly influences the motivation of students in learning, especially in science.*

Keywords: *Student Character, Social Competence, Learning Motivation, Science*

Pendahuluan

Kompetensi sosial merupakan kapasitas seorang guru pada saat melakukan tugasnya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan lingkungan kerja. Menurut Munirah (2020) guru dituntut memiliki kepribadian seorang pendidik yang mampu berinteraksi dan

berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar. Guru yaitu "digugu dan ditiru". Maksudnya guru sebagai orang dewasa yang didengarkan perkataannya dan diteladani segala perbuatannya. Guru sebagai pemimpin dalam proses belajar harus

selalu mengembangkan kompetensi-kompetensi dirinya guna meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar peserta didik. Guru diharapkan menguasai materi pelajaran dan menguasai strategi pembelajaran untuk membangun motivasi belajar peserta didik.

Motivasi adalah adanya feeling yang diawali dengan adanya respons terhadap tujuan yang menyebabkan perubahan antusiasme terhadap diri seseorang (Sadirman, 2014). Motivasi dalam konteks belajar merupakan faktor psikologis peserta didik yang berperan dalam membangun semangat dalam belajar. Menurut Uno (2016) motivasi belajar peserta didik dapat berasal dari dorongan dalam diri peserta didik serta dorongan dari luar diri peserta didik. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar berupa kecerdasan, kepribadian, ketertarikan dan bakat, serta sentimen peserta didik. Faktor luar diri atau faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik berupa keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Faktor internal motivasi timbul dari diri peserta didik sendiri. Peserta didik memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya pengaruh dari luar. Faktor internal kecerdasan dapat dilihat dengan dengan seberapa cepat dan berhasil seseorang menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapinya. Faktor minat dapat dilihat kecenderungan ketertarikan peserta didik terhadap hal-hal tertentu.

Faktor eksternal motivasi peserta didik sangat berpengaruh dalam mendorong semangat belajar. Faktor dari keluarga berupa cara mengasuh, cara mendidik, serta hubungan antar anggota keluarga. Faktor dari lingkungan sekolah berupa strategi belajar yang digunakan oleh guru, kurikulum yang diberlakukan, hubungan antar peserta didik, dan hubungan guru dengan peserta didik. Faktor dari lingkungan masyarakat berupa teman, komunitas yang diikuti, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitar.

Guru sebagai salah satu faktor pendorong motivasi belajar peserta didik diharapkan memiliki kompetensi sosial yang memadai. Proses pembelajaran tidak pernah lepas dari komunikasi baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi yang interaktif dan efektif yang terjadi pada guru dengan

peserta didik dapat membuka atau pun meningkatkan. Keberadaan motivasi peserta didik dapat diketahui dari fokus yang dimiliki oleh peserta didik dalam mendengarkan guru, teknik mengajar yang digunakan dalam proses belajar, keaktifan peserta didik bertanya materi yang kurang dipahami, dan menjawab pertanyaan (Djarwo, 2020). Keberhasilan guru dalam meningkatkan motivasi belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pentingnya kompetensi sosial guru dalam proses belajar di dalam kelas menentukan kualitas mutu peserta didik. Kompetensi sosial yang memadai mempengaruhi keberhasilan kompetensi lainnya (Lestari, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri (2017) menyatakan bahwa kompetensi pengetahuan atau pedagogik serta kompetensi sosial memberikan efek positif dan relevan terhadap pada prestasi atau pencapaian yang diperoleh peserta didik sebagai hasil belajar. Peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru akan diikuti peningkatan prestasi belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan Darojah (2016) menyatakan bahwa kompetensi personal guru memberikan efek pada dihasilkan kompetensi personal memiliki pengaruh yang selaras dengan motivasi belajar peserta didik. Ketika kualitas kompetensi personal atau kecakapan personal seorang guru atau pendidik semakin baik, maka kemampuan guru tersebut untuk memotivasi peserta didik juga akan semakin baik.

Motivasi belajar peserta didik mempengaruhi minat untuk mengerjakan sesuatu dengan rajian tujuan untuk mencapai ketuntasan belajar. Guru sebagai salah satu faktor eksternal pendorong motivasi belajar peserta didik mempunyai peran penting didalamnya. Ketika kecakapan atau kompetensi telah tercapai maka hal tersebut juga akan mendorong terciptanya keadaan kelas kondusif dan efektif sehingga menciptakan prestasi belajar peserta didik yang tinggi (Nurbilady, 2018). Maka dari itu diperlukan penelitian tentang seberapa penting pengaruh kehadiran guru dalam membangun dan menciptakan motivasi atau dorongan semangat belajar pada diri peserta didik. Tujuan dari penelitian ini diterapkan adalah untuk memaparkan keterkaitan kompetensi sosial guru terhadap

motivasi belajar khususnya pada mata pelajaran IPA di SMPN 1 Sambit.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan tanggal 22 Oktober – 03 November 2022 di SMPN 1 Sambit. Jenis penelitian yang diimplementasikan berupa deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif menggunakan data kualitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif. Metode ini dimanfaatkan untuk menganalisis suatu kejadian atau peristiwa tertentu secara mendetail. Data dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu dengan menganalisis, mereduksi, dan menyimpulkan data penelitian. Sehingga sebelum dilakukan kegiatan penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu sudah melakukan analisis data yang akan dicari. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 metode, yaitu wawancara dan observasi. Pada kegiatan wawancara yang menjadi narasumber adalah pamong guru Ilmu Pengetahuan Alam yang ada di SMPN 1 Sambit, yaitu Bapak Budi Hartanto. Sedangkan untuk kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati penarapan kegiatan belajar dan mengajar di kelas IX B SMPN 1 Sambit. Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa bentuk deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pamong mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, yaitu Bapak Budi Hartanto, ketika akan membangun motivasi belajar pada peserta didik diperlukan adanya pemahaman yang mendalam terhadap karakter-karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Karakter adalah watak atau pun kepribadian yang ada dan dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari penghayatan atas kebijakan-kebijakan yang dianggap dapat digunakan sebagai dasar berpandangan, berpikir, berperilaku, serta mengambil keputusan atau bertindak (Wahidin, 2017). Karakter yang dimiliki oleh satu orang dengan orang yang lainnya pasti berbeda. Keberanekaragaman karakter juga ditemui pada peserta didik.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat 3 karakter utama

yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu pasif, aktif, dan hiperaktif. Pendekatan dan cara komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi ketiga karakter tersebut pun berbeda. Guru dalam menghadapi karakter peserta didik harus mampu untuk memosisikan diri dan memaksimalkan kompetensi sosial yang dimiliki. Kompetensi sosial yang dimaksud di sini berupa cara komunikasi.

Pendekatan dan cara berkomunikasi yang diterapkan oleh Bapak Budi Hartanto untuk membangun motivasi belajar peserta didik yang bersikap pasif ada tiga, yaitu:

- 1) Guru sering menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat kolektif atau kelompok

Penerapan pembelajaran berkelompok dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Ketika peserta didik berkomunikasi dalam suatu kelompok, maka akan terjadi interaksi antar peserta didik baik yang berkarakter pasif, aktif dan hiperaktif. Interaksi antar ketiga karakter tersebut mampu memberikan perubahan pada antusiasme serta memacu semangat untuk belajar (Muhamad dkk, 2021). Adanya perubahan antusiasme dan semangat tersebut akan mendorong timbulnya motivasi peserta didik untuk belajar.

- 2) Memberikan peserta didik kesempatan untuk mengungkapkan pendapat
Kesempatan mengungkapkan pendapat dalam kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru antara lain adalah meminta peserta didik untuk mengerjakan soal di depan kelas dan presentasi terhadap hasil pekerjaannya. Tujuan guru melakukan hal tersebut adalah untuk memupuk rasa percaya diri. Karena terkadang peserta didik itu pandai, tetapi malu untuk menyampaikan pekerjaannya di depan guru dan teman-temannya. Sehingga perlu adanya *treatment* khusus dari guru agar peserta didik tersebut memiliki kemauan untuk menyampaikan pendapatnya. Selain dengan memberikan kesempatan mengungkapkan pendapat dengan mengerjakan soal di depan kelas,

kebebasan pendapat lain yang diperoleh peserta didik adalah ketika melakukan kegiatan diskusi dengan teman sekelompoknya. Kedua hal tersebut selain dapat menumbuhkan rasa percaya diri juga mampu menumbuhkan atau membentuk motivasi belajar peserta didik. Selain dapat menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan kebebasan berpendapat pada peserta didik juga mampu menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik (Ismawati, 2017).

- 3) Pemberian pendekatan pribadi
Pendekatan pribadi yang diberikan guru untuk menumbuhkan motivasi peserta didik ada 2, yaitu:
 - a) Mengajak peserta didik untuk tetap berkomunikasi meskipun berada di luar lingkungan sekolah. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak merasa canggung pada saat kegiatan pembelajaran.
 - b) Guru memberikan waktu yang lebih lama ketika mengerjakan soal kepada peserta didik dengan karakter pasif. peserta didik dengan karakter pasif umumnya memiliki pola belajar yang lambat. Pola belajar lambat atau *slow learner* merupakan suatu keadaan peserta didik lamban dalam kegiatan belajar, kurang terampil, dan lamban ketika merespon informasi atau daya tangkap rendah (Marheni, 2017). *Slow learner* atau pola belajar lambat dapat diidentifikasi keberadaannya. Karakteristik peserta didik yang memiliki pola belajar lamban antara lain adalah
 - 1) kecerdasan berada pada level di bawah rata-rata;
 - 2) kesulitan untuk berkonsentrasi atau fokus ketika kegiatan pembelajaran berlangsung;
 - 3) sulit memahami atau menerima materi yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran;
 - 4) kesulitan dalam mendefinisikan makna suatu kata;
 - 5) kesulitan mereview materi yang telah dipelajari sebelumnya;
 - 6) mudah lupa;
 - 7) kurang berinisiatif;

8) kesulitan dalam mengarahkan diri pada proses pembelajaran (Laila, 2022). Ketika peserta didik sudah berada pada situasi ini, guru harus segera melakukan tindakan agar peserta didik tetap bisa mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran pada situasi yang tenang, aman, nyaman, serta kondusif.

- c) Guru menempatkan dirinya sebagai teman
Penempatan diri sebagai teman ketika melakukan komunikasi dengan peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan pribadi untuk membangun komunikasi yang lebih efektif. Ketika guru menempatkan dirinya sebagai teman ketika melakukan komunikasi dengan peserta didik, maka peserta didik dan guru tersebut melakukan komunikasi secara informal atau tidak resmi. Guru saling memberikan argumen dan pengalaman satu sama lainnya tanpa memandang status sosialnya. Meskipun demikian, guru dan peserta didik tidak saling merendahkan ketika melakukan komunikasi. Cara ini apabila dilakukan dengan langkah yang benar dan terbawa sampai dengan proses pembelajaran maka akan menimbulkan kegiatan suasana pembelajaran yang demokratis (Inah, 2015).

Tindakan-tindakan di atas penting untuk diterapkan ketika menghadapi peserta didik yang memiliki karakter pasif. Akan tetapi tindakan-tindakan tersebut terkadang memicu terjadinya rasa iri dikalangan peserta didik. Peserta didik merasa guru tidak berlaku adil. Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi sikap iri pada peserta didik adalah dengan membentuk rasa kesadaran yang ada pada peserta didik. Membentuk atau menumbuhkan kesadaran pada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara. berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat 3 cara yang digunakan guru untuk mengantisipasi rasa iri dikalangan peserta didik. Cara yang pertama

adalah dengan memberikan refleksi atau pengandaian pada peserta didik jika berada pada peserta didik yang memerlukan perhatian tertentu tersebut. Cara yang kedua, guru memberikan latihan soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi pada peserta didik dengan pola belajar cepat. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik sadar bahwa peserta didik tersebut memiliki kecakapan atau kemampuan dibandingkan dengan peserta didik dengan pola belajar lamban. Cara yang ketiga, yaitu menjadikan peserta didik dengan kemampuan lebih sebagai tutor sebaya. Manfaat pengimplementasian tutor sebaya atau sejawat pada kegiatan pembelajaran bagi peserta didik antara lain adalah membantu mendorong terbentuknya motivasi atau semangat belajar dikalangan peserta didik, melatih peserta didik untuk bersikap toleransi dan saling menghargai, serta meningkatkan keakraban pada peserta didik (Hastari, 2019).

Selain menghilangkan keirian pada peserta didik cara-cara tersebut juga bertujuan agar tidak menimbulkan kesenjangan atau ketidak seimbangan antar peserta didik, yaitu peserta didik yang tertinggal tidak semakin tertinggal dan bagi peserta didik yang tuntas belajarnya dapat membantu peserta didik yang belum tuntas belajarnya. Selain itu, cara-cara yang diterapkan oleh guru pada peserta didik ini juga mampu menimbulkan rasa dihargai oleh guru.

Karakter peserta didik yang terakhir setelah pasif dan aktif adalah hiperaktif. Ketika guru dihadapkan dengan peserta didik dengan karakter hiperaktif sangat memerlukan ketelatenan, kesabaran, dan keikhlasan yang tinggi. Terdapat satu hal penting lagi yang harus dimiliki oleh guru ketika dihadapkan pada situasi ini, yaitu memperdalam pemahaman karakter peserta didik. Data hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru IPA di SMPN 1 Sambit Bapak Budi Hartanto menunjukkan bahwa terdapat kesulitan ketika dihadapkan pada peserta didik hiperaktif. Kesulitan yang diterima guru ketika menghadapi peserta didik dengan karakter ini adalah ketika peserta didik dengan karakter ini sering mengganggu temannya, mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas, dan di sisi lain peserta didik tersebut tidak menunjukkan kompetensinya sebagai seorang peserta didik. Jika guru sudah berada pada situasi tersebut,

maka guru perlu untuk melakukan komunikasi dengan wali kelas dan dengan guru BK untuk menentukan tindakan seperti apa yang harus dilakukan. Sebelum mengambil langkah atau tindakan, guru, wali kelas, dan guru BK perlu mencari tahu terlebih dahulu terkait dengan penyebab peserta didik berlaku mengganggu kegiatan pembelajaran. Cara yang bisa diimplementasikan untuk hal tersebut dapat berupa komunikasi secara langsung dengan peserta didik yang bersangkutan, membangun komunikasi dengan orang-orang terdekat seperti keluarga dan kerabat, serta teman-teman.

Pembekalan dan Membangun Konsepsi

Selain dengan memberikan pendekatan sesuai dengan karakter peserta didik, upaya yang guru untuk menumbuhkan motivasi peserta didik adalah dengan memberikan pembekalan atau membangun konsepsi peserta didik terhadap mata pelajaran IPA. Pembekalan atau pembangunan konsepsi tersebut bertujuan agar tidak membebankan materi IPA yang dipelajari dan membentuk suasana belajar yang kondusif. Ketika peserta didik menganggap belajar sebagai beban, peserta didik akan menghindari mata pelajaran IPA dengan tidak mengikuti pembelajaran serta tidak memiliki kemauan menyelesaikan tugas dari guru.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan membantuk komunikasi yang efektif antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik. Cara berkomunikasi guru mempengaruhi kondisi lingkungan belajar peserta didik (Harjali, 2016). Terjadinya kejenuhan, kesulitan, misinformasi, miskomunikasi, serta adanya pemikiran yang kurang positif atau negatif peserta didik pada kegiatan belajar mengajar yang diakibatkan oleh kurangnya kepiawaian guru dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius. Pemahaman peserta didik dapat terpengaruh akibat adanya miskonsepsi dalam pembelajaran. Adanya ketidakpahaman peserta didik saat proses pembelajaran dapat terus menerus berlangsung pada jenjang berikutnya.

Terjadinya ketidakpahaman atau miskonsepsi pada peserta didik dalam pembelajaran sains dapat dipicu oleh faktor yang bersifat internal dan faktor faktor yang

bersifat eksternal. Faktor internal yang menyebabkan adanya miskonsepsi pada peserta didik dapat berupa kurangnya kemampuan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan atau pemahaman terhadap konsep dengan kesulitan yang lebih tinggi levelnya. Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya miskonsepsi peserta didik yaitu karena sumber belajar seperti buku paket, internet, dan guru (Ardianto, 2017).

Faktor internal yang menyebabkan miskonsepsi yaitu peserta didik kurang mampu membangun korelasi atau keterkaitan konsep dasar yang dimiliki dengan konsep yang membutuhkan level pemahaman lebih tinggi. Rendahnya tingkat pengetahuan peserta didik tersebut ditengarai oleh batasan atau bias kognitif. Menurut Sinatra (2008), batasan kognitif dibagi dalam bentuk *essentialist constraint*, *teleo-logical constraint*, dan *intentionality constraint*. *Essentialist constraint* merupakan kecenderungan peserta didik mempercayai bahwa setiap makhluk hidup suah dikelompokkan dengan karakter masing-masing. Batasan kognitif *essentialist constraint* bersifat tetap. Contohnya seekor ayam tetap menjadi ayam dan tidak akan berubah menjadi sapi. Cara atau pola pandangan peserta didik yang seperti ini mengakibatkan peserta didik akan kesulitan untuk menerima konsep-konsep bertema evolusi yang mengandung makna perubahan. *Teleo-logical constraint* merupakan kecenderungan pola pikir peserta didik yang menganggap penciptaan suatu hal ditujukan untuk maksud tertentu. Contohnya manusia diciptakan memiliki kulit dengan maksud sebagai indra perasa. Bias kognitif *intentionality constraint* yaitu kecenderungan pola pikir peserta didik yang menganggap suatu peristiwa tidak hanya memiliki suatu tujuan namun juga memiliki agen yang mengontrol.

Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya miskonsepsi yaitu berupa sumber belajar peserta didik. Buku pelajaran yang dimiliki peserta didik tidak dapat menyampaikan informasi atau ilmu yang lengkap serta memiliki kesesuaian yang tepat dengan tema yang diangkat. Hal ini terjadi karena keterbatasan cakupan materi yang dimasukkan dalam buku. Ketidaklengkapan ini dapat memicu terbentuknya miskonsepsi atau kesalahan pemahaman pada peserta didik. Selain itu,

penggunaan bahasa dalam buku juga dapat memberikan kesalahan pemahaman ke pada peserta didik ketika bahasa yang digunakan bersifat bias. Pembelajaran sains dianggap sebagai pembelajaran teori walaupun pada kenyataannya bukan demikian. Perlu adanya penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan mudah diinterpretasikan makna serta maksudnya. Sehingga adanya miskonsepsi terhadap pembelajaran sains dapat ditekan sekecil mungkin. Internet juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan miskonsepsi terjadi pada peserta didik. Pada zaman yang canggih seperti saat ini yang memuahkan bagi peserta didik untuk mencari informasi di internet. Hal tersebut disebabkan oleh mudahnya akses internet yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja serta waktu yang singkat. informasi-informasi di internet sayangnya tidak dapat diketahui dengan pasti kebenarannya. Tidak semua informasi diinternet salah, namun perlu adanya penyaringan informasi yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru sebagai bentuk upaya untuk mencegah adanya miskonsepsi. Informasi yang salah dapat menggiring opini pembaca untuk mengikuti opini dari penulis yang tidak dapat dipastikan kevalidan data yang disajikan. Ketidak validan data inilah yang menyebabkan adanya miskonsepsi. Faktor eksternal lainnya yaitu guru sebagai sumber belajar dapat menyebabkan adanya miskonsepsi. Guru dapat menjadi sumber masalah terjadinya miskonsepsi. Penyebab atau pemicu permasalahan ini Hal ini terjadi karena adanya *human error* berupa rendahnya pemahaman guru pada konsep yang ia ajarkan. Ketika komunikasi yang terjalin pada peserta didik dengan guru tidak selaras terhadap konsep yang diangkat, maka hal ini akan menimbulkan kesalahan pemahaman peserta didik dalam memahami suatu konsep.

Terjadinya kejenuhan, kesulitan, misinformation, miskomunikasi, serta munculnya pandangan negatif peserta didik terhadap pembelajaran merupakan akibat dari kurangnya kepiawaian guru dalam berkomunikasi. Komunikasi antara guru dan peserta didik yang terjalin dengan optimal akan meningkatkan kondisi lingkungan belajar. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Pembelajaran IPA selain merupakan pembelajaran yang memerlukan komunikasi yang baik antara guru dan peserta

didik untuk membangun konsepsi IPA. Penanaman konsepsi sains yang dihubungkan dengan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari meningkatkan perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Adanya keterkaitan antara pembelajaran IPA yang diperoleh dengan permasalahan yang benar-benar ada dalam kehidupan sehari-hari membuat peserta didik tidak terbebani dengan pembelajaran yang abstrak dan teoritis. Oleh karena itu guru dituntut untuk selalu membangun konsepsi agar peserta didik merasa nyaman ketika pembelajaran berlangsung.

Cara alternatif lainnya adalah dengan menghubungkan materi pembelajaran IPA dengan kegiatan yang melibatkan peristiwa di kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, guru juga harus menyesuaikan fenomena tersebut dengan tingkat perkembangan pada diri peserta didik khususnya jenjang SMP. Menghubungkan materi pembelajaran IPA dengan fenomena atau kejadian yang berlaku di wilayah atau masyarakat dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui secara langsung kegunaan dan manfaat dari pembelajaran tersebut. Memaknai dan memahami peranan materi dengan kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu hal yang penting bagi peserta didik (Purnomo, 2017).

Ketika peserta didik diajak belajar mengenai fenomena sains yang ada di masyarakat, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar baru, yaitu mengaitkan teori sains dengan fenomena-fenomena sains yang ada di masyarakat. Semakin banyak pengalaman belajar yang dikorelasikan dengan fenomena-fenomena peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik akan menyebabkan wawasan peserta didik menjadi lebih beranekaragam (Mulyatno, 2022). Pembelajaran sains yang tidak dihubungkan dengan fenomena yang *relate* dengan kehidupan peserta didik pada akhirnya akan menyebabkan pembelajaran tersebut berbasis teoritis. Pembelajaran berbasis teoritis tersebut pada akhirnya akan mendorong peserta didik untuk menghafal. Menghafal merupakan salah cara belajar yang digunakan untuk mempertahankan informasi sama persis dengan sumber informasi yang digunakan serta informasi tersebut bersifat jangka atau periode waktu yang pendek atau *short term memory* (Hardjo, 2014).

Ingatan yang bersifat jangka pendek atau *short term memory* kurang cocok apabila diterapkan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan disiplin ilmu yang dalam penerapannya menekankan pada logika dan empirisme atau fakta-fakta ilmiah. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka peserta didik ketika belajar IPA tidak bisa untuk selalu mengandalkan hafalan yang dimiliki. Hafalan dalam IPA memang diperlukan, akan tetapi tidak berlaku untuk semua materi. Belajar dengan sistem hafalan dapat memberatkan peserta didik. Ketika peserta didik sudah berorientasi untuk menghafal, peserta didik hanya memfokuskan pada hafalan materi bukan memahami materi yang disajikan dalam buku atau media pembelajaran lainnya. Karena berorientasi hafalan, peserta didik sering merasa kesulitan jika harus menjelaskan dengan bahasanya sendiri. Sehingga pada akhirnya mereka menjadi malas dan menganggap belajar merupakan beban bagi peserta didik. Permasalahan di atas menjadi tantangan bagi guru dalam menjalankan kompetensi sosial yang dimilikinya.

Menjadikan materi bersifat kontekstual saja dalam pembelajaran belum cukup. Guru juga harus mampu untuk mencari suatu penghubung agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik. Meskipun peserta didik telah mengalami suatu hal yang berhubungan dengan konsep materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-harinya, belum tentu peserta didik tersebut dapat mengkorelasikan pengalaman sehari-hari tersebut dengan materi pembelajaran. Pada permasalahan ini guru harus mampu untuk memilah atau memilih model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat memudahkan proses membangun konsepsi peserta didik (Anggraini, 2017).

Sebelum menentukan jenis model pembelajaran seperti apa yang diterapkan, guru perlu untuk mempertimbangkan beberapa hal penting. Sebelum memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran guru harus mempertimbangkan; 1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; 2) terbentuk efisiensi waktu, korelasi dengan; 3) ada korelasi materi dengan model pembelajaran; 4) terdapat sarana dan prasarana mendukung; 5) kemampuan atau kecakapan guru dalam

menerapkan model pembelajaran tersebut. Selain dapat membantu membangun konsepsi peserta didik, pemilihan model ini juga mampu membantu peserta didik membangun semangat atau motivasi untuk belajar. Pemberian model pembelajaran yang tepat dan bervariasi mampu menciptakan dan membanun motivasi serta gairah belajar bagi peserta didik (Asyafah, 2019).

Motivasi Peserta Didik Pasca Pandemi

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru terait dengan motivasi adalah membangun motivasi peserta didik pasca pandemi. Pada saat kesempatan wawancara, guru IPA SMPN 1 Sambit memaparkan kesulitannya ketika membangun motivasi peserta didik pasca covid-19. Pada masa wabah covid-19, terjadi pengalihan sistem pembelajaran dari tatap muka atau luring menjadi online atau daring. Perubahan sistem pembelajaran tersebut kemudian berimbas pada penurunan motivasi belajar peserta didik. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung daring, seluruh kegiatan pembelajaran tidak dapat terkontrol atau tercover dengan baik. Muncul kebebasan-kebebasan negatif pada peserta didik dan kemudian berdampak pada motivasi belajar. Motivasi atau semangat belajar yang dimiliki peserta didik pada pandemi covid-19 dapat digolongkan rendah. Salah satu indikator yang menunjukkan motivasi peserta didikk adalah ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Pada masa pandemi peserta didik sering telat dalam mengumpulkan tugas dikarenakan malas (Wahyudi, 2021).

Pembelajaran daring berlangsung cukup lama, yaitu 2 tahun. Pembelajaran daring selama kurang lebih 2 tahun menyebabkan terbatasnya komunikasi yang ada pada guru dan peserta didik. Terbatasnya interaksi tersebut juga menyebabkan terbatasnya penanaman motivasi-motivasi belajar oleh guru kepada peserta didik. Selain interaksi atau peranan guru dalam kegiatan pembwlajaran, faktor yang berpengaruh terhadap motivasi peserta didik ketika masa pandemic adalah:

- 1) Impian atau cita-cita peserta didik di masa depan
Impian atau cita-cita meruapakan salah satu faktor yang mebyebabkan terjadinya arau terbentuknya motivasi pada peserta didik untuk belajar.

Adanya cita-cita atau impian bisa menjadi faktor penentu motivasi belajar peserta didik. Cita-cita atau impian dijadikan sebagai landasan untuk belajar. Sehingga motivasi, arah, serta tujuan menjadi teratur.

- 2) Kecakapan peserta didik
Kecakapan atau kemampuan siswa menjadi salah satu bagian dari faktor yang menentukan motivasi belajar pada setiap peserta didik. Kemampuan peserta didik berbanding lurus dengan kemampuan atau kecakapan peserta didik. Tingkat kecerdasan seorang peserta didik sebanding lurus dengan motivasi belajar yang dimiliki.
- 3) Kelas yang paling terdampak akan hal ini adalah kelas VIII. Hal ini disebabkan pada saat awal masuk SMP, peserta didik kelas VIII sudah terdampak covid-19.

Komunikasi dalam Kegiatan Pembelajaran di SMPN 1 Sambit

Hasil yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara pada saat kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Sambit, guru dapat menyampikan materi pembelajaran dengan cara yang komunikatif, efektif, dan bahasa yang diimplementasikan masuk ke dalam golongan bahasa yang tingkat untuk pemahamannya mudah sehingga menimbulkan antusiasme peserta didik untuk mengikuti serangkain kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang komunikatif dan efektif dapat dilihat dan diamati bagaimana keberlangsungan dari kegiatan pembelajaran tersebut. Ciri kegiatan pembelajaran yang komunikatif dan efektif adalah:

- 1) Amanat yang terkandung dalam materi pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik (Inah, 2015)
- 2) Terjalin *feedback* yang mendukung dari kegiatan komunikasi peserta didik dengan guru.
- 3) Tercapainya sasaran atau target dan tujuan belajar yang ditetapkan
- 4) Timbul suasana belajar yang kondusif

Selain itu, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memposisikan bukan hanya

sebagai seorang pengajar tetapi sebagai seorang teman. Hal ini kemudian tidak menimbulkan rasa sungkan pada peserta didik untuk bertanya apabila mengalami kesulitan belajar.

Selain itu, guru juga memilih bahasa dengan tingkat pemahaman yang mudah ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik. Terdapat dua jenis bahasa yang digunakan ketika melakukan komunikasi dengan peserta didik, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (krama alus). Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa kedua dalam kegiatan komunikasi. Penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan pembelajaran dapat menunjang proses pembelajaran (Siagian, 2022). Hal ini disebabkan karena sudah adanya pembiasaan dari diri peserta didik sendiri dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam kesehariannya. Sehingga saat guru menggunakan bahasa Jawa untuk menjelaskan suatu materi peserta dengan meringankan tingkat kesulitan materi yang disampaikan oleh guru ketika kegiatan pembelajaran.

Selain menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, guru juga memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Alat elektronik yang digunakan untuk menunjang komunikasi antara guru dengan peserta didik ketika tidak bertatap muka adalah *handphone* melalui aplikasi WhatsApp. WhatsApp merupakan aplikasi chat yang sangat populer dikalangan pengguna *handphone* pada masa ini (Fitriah, 2020). Keberadaan dari WhatsApp tersebut sangat membantu guru saat akan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Penyampaian informasi dari guru pada peserta didik dilakukan melalui 2 cara, yaitu WhatsApp dan chat pribadi atau personal dimana hal ini ditentukan akan sifat informasi tersebut. Ketika terdapat informasi penting dan bersifat umum, maka guru menyampaikan informasi tersebut melalui grup kelas. Akan tetapi jika informasi tersebut hanya ditujukan pada peserta didik tertentu, maka guru menyampikannya melalui chat pribadi.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kompetensi sosial guru memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Motivasi belajar peserta didik dibangun dengan cara memahami setiap karakter peserta didik serta pembekalan dan membangun konsepsi pembelajaran IPA. Guru membangun motivasi belajar dengan cara memahami karakter-karakter setiap peserta didik. Pendekatan yang dilakukan untuk memahami karakter peserta didik yaitu dengan cara menerapkan pembelajaran kolektif, memberikan kesempatan peserta didik mengungkapkan pendapat, serta memberi pendekatan pribadi. Pembekalan dan membangun konsepsi pembelajaran IPA dilakukan dengan cara menjalin komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik. Materi pembelajaran IPA yang dihubungkan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat membangun konsepsi pembelajaran IPA.

Membangun motivasi belajar peserta didik pasca pandemi sulit dilakukan. Rendahnya motivasi belajar peserta didik diakibatkan oleh terbatasnya interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik pada saat pembelajaran ditengah pandemi. Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Sambit terjalin dengan baik sehingga menimbulkan antusiasme peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Gaya berkomunikasi yang diimplementasikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Jenis bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Selain itu, guru juga memanfaatkan teknologi berupa aplikasi WhatsApp untuk menjalin komunikasi dengan peserta didik. Ketepatan berkomunikasi dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran dapat dijadikan rekomendasi untuk diterapkan dalam penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Anggraini, I. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang Dipadukan dengan Nested untuk Membangun Konsepsi Laju Reaksi bagi Siswa Bergaya Belajar Aktif. *UNESA Journal of Chemical Education*, 6(2), 254.
- Adrianto, O. M., Candramila, W., & Ariyati, E. (2017). Analisis Konsepsi dan Miskonsepsi

- Siswa Kelas XII IPA SMA Don Bosco Sanggau pada Materi Evolusi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(4).
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32.
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1-7.
- Fitriah, Maria. (2020). Opini: Transformasi Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4248063/opini-transformasi-media-pembelajaran-pada-masa-pandemi-covid-19#>. Diakses tanggal 29 November 2022 pukul 22.00 WIB.
- Hardjo, T. Y. (2014). Pengaruh Belajar dengan Cara Menghafal terhadap Mengingat Kosakata dalam Bahasa Inggris. *PSIKODIMENSIA*, 13(1), 73.
- Harjali, H. (2017). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-Kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 23(1), 010 – 019.
- Hastari, R. C. (2019). Penerapan Strategi Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 4(1), 46-50.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Ismawati, R., & Isroah, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(4), 1 – 16.
- Laila, M. (2022). Model Pembelajaran “Talaqqi” Tahfidzul Qur’an Era Pandemi Covid-19 pada Siswa Gangguan Lambat Belajar (Slow Learner). *Atanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13(1), 9-26.
- Marheni, A. K. I. (2017). Art Therapy Bagi Anak Slow Learner. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Muhamad, N., & Ricky, H. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Kerja Kelompok pada Pelajaran Matematika Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(2), 519-527.
DOI: <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v15i2.1392>
- Mulyatno, C. B. (2022). Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7997-7805.
- Munirah. (2020). *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*. Solok: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Nurbilady, N. F., & Suryadi, E. (2018). Kompetensi Sosial Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 3(2), 255-262.
DOI: <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11772>
- Siagian, R. S., & Noviyanti, S. (2022). Penggunaan Bahasa Daerah di Kelas IV SD dalam Menunjang Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 180-184.
- Sadirman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sinatra, G. M., Southerland, S. A., McConaughy, F., & Demastes, J. W. (2003). Intentions and Beliefs in Students' Understanding and Acceptance of Biological Evolution. *Journal of Research in Science Teaching: The Official Journal of the National Association for Research in Science Teaching*, 40(5), 510-528.
- Uno, Hamzah. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>

Wahyudi, A., & Yulianti, Y. (2021). Studi Komparasi: Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring dan Luring di UPT SDN X Gresik. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4292-4298.